

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori Tentang Implementasi Pembelajaran

1. Pengertian

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.¹⁶ Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah suatu proses peletakan ke dalam praktek tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan.¹⁷

Sedangkan menurut Hamzah, implementasi pembelajaran adalah menerapkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.¹⁸ Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran adalah proses penerapan dalam pembelajaran untuk melaksanakan

¹⁶ Nurdin dan Usman, *Implementasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Rajawali Pers, 2011) h.3

¹⁷ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Implementasi Pembelajaran*, (Jakarta, Kompas Press), h. 31

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 97

ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan ada perubahan dalam diri orang yang diajarkan.

2. Implementasi teori-teori dalam pembelajaran

Teori belajar merupakan landasan terjadinya suatu proses belajar yang menuntun terbentuknya kondisi untuk belajar. Teori belajar dapat didefinisikan sebagai integrasi prinsip-prinsip yang menuntun di dalam merancang kondisi demi tercapainya tujuan pendidikan.¹⁹

3. Implementasi Teori Behavioris

Teori ini secara umum melihat sosok atau kualitas manusia dari aspek kinerja atau perilaku yang dapat dilihat secara empirik. Inti dari teori behavioris ini terletak pada upaya memahami perilaku secara total. Dalam teori ini seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Teori behavioris adalah salah satu teori yang memiliki kontribusi cukup signifikan dalam pembelajaran. Teori ini juga merupakan teori yang selama ini dipakai oleh banyak guru-guru di negara kita

4. Implementasi Teori Kognitif

Teori kognitif adalah teori yang mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diukur dan diamati. Dalam teori ini lebih menekankan bagaimana

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rienika Cipta, 2008), h. 10

proses atau upaya untuk mengoptimalkan kemampuan aspek rasional yang dimiliki oleh orang lain.

Teori pembelajaran ini adalah sebuah teori pembelajaran yang cenderung melakukan praktek-praktek yang mengarah pada kualitas intelektual peserta didik. meskipun teori ini memiliki berbagai kelemahan akan tetapi, teori kognitif ini juga memiliki kelebihan yang harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran. Ialah satunya aspek positifnya adalah kecerdasan peserta didik perlu di mulai dari adanya pembentukan intelektual dan mengorganisasikan alat-alat kognisi.

5. Implementasi Teori Konstruktivisme

Pengertian belajar menurut teori ini adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu di bangun atas dasar realitas yang ada di lapangan. Teori ini membawa implikasi dalam pembelajaran yang bersifat kolektif dan kompleks. Menurut pandangan ini, dalam proses pembelajaran siswa harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari.

6. Implementasi Teori Humanistic

Teori humanistic lebih menekankan pada bagaimana memahami persoalan manusia dari berbagai dimensi yang dimilikinya, baik dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan utama untuk kepentingan memanusiakan manusia 'proses humanistic'. Teori ini lebih banyak membahas

mengenai konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang di citacitakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

B. Tinjauan Teori pembelajaran Al-Quran

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Arifin, belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu.²⁰ Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, maka keberhasilan belajar terletak pada adanya perubahan. Dari definisi diatas dapat disimpulkan adanya ciri-ciri belajar, yakni:

- a. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensial.
- b. Perubahan tersebut pada pokoknya berupa perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
- c. Perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha.²¹

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur- unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²² Muhaimin dkk, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.²³ Sedangkan menurut

²⁰ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Sekolah Dengan di Rumah Tangga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal 172

²¹ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya, Citra Media Karya Anak Bangsa, 1996),hal. 44.

²² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2003), hal. 57.

²³ Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, hal 99

Suyudi, pembelajaran adalah salah satu proses untuk memperoleh pengetahuan, sedangkan pengetahuan adalah salah satu cara untuk memperoleh kebenaran/nilai, sementara kebenaran adalah pernyataan tanpa keragu-raguan yang dimulai dengan adanya sikap keraguan terlebih dahulu.²⁴

2. Pengertian al-qur'an

Pengertian Al-Qur'an secara Bahasa secara bahasa diambil dari kata: – قرأ – قرأنا – يقرأ – قراءة – وقرأنا yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.²⁵

Pengertian Al-Qur'an tentu tidak lepas dari Al-Quran itu sendiri, Surat Al-Fatihah dan Menurut istilah, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinkilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulaidengan diakhiri dengan surat An-Nas.²⁶

²⁴ Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-qur'an*, (Yogyakarta, Mikro, 2005), hal. 122

²⁵ M. Quraish Shihab, *et. All, Sejarah dan Ulumul Qur'an*. hal. 15.

²⁶ M. Quraish Shihab, *et. All, Sejarah dan Ulumul Qur'an*. hal. 13.

Menurut istilah, kata Al-Qur'an (Quran) tidak lain yang dimaksud adalah kitabullah atau kalamullah subhanahu wa ta'ala yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. secara makna dan lafadh, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. Sebutan kalam Allah untuk Al-Qur'an ini tidak diberikan oleh Nabi Muhammad, juga tidak boleh para sahabat, tetapi dari Allah SWT. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Quran atau AlQur'an.²⁷

Nabi Muhammad Saw. bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ (رواه البخاري ومسلم و ابو داود والترمذي وابن ماجه)

Artinya: "Orang yang ahli dalam Al-Qur'an akan berada bersama Malaikat pencatat yang mulia lagi benar, dan orang terbata-bata membaca Al-Qur'an sedang ia bersusah payah (mempelajarinya), maka baginya pahala dua kali." (HR. Al-Bukhari, Nasa'i, Muslim, Abu Daud, Tarmidzi, dan Ibnu Majah)²⁸

Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' alduniya), dan itu semuanya bermuatan makna

²⁷ Umi Sumbulah, Dkk, *Studi Al-Qur'an dan Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, cet I, 2014), hal. 5.

²⁸ Hussein Bahreisj, *Hadist Shoheh Al-Jamius Shahih* (Surabaya: Karya Utama) hal.211

muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat.²⁹ Sementara menurut para ahli ushul fiqh Alquran secara istilah adalah:

1. Alquran adalah firman atau kalam Allah SWT, bukan perkataan Malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW. (beliau hanya penerima wahyu Alquran dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban mengamalkannya.
2. Alquran hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW. Tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada para nabi sebelumnya bukan bernama Alquran tapi memiliki nama lain; Zabur adalah nama kitab yang diberikan kepada Nabi Daud, Taurat diberikan kepada Nabi Musa, dan Injil adalah kitab yang diberikan kepada Nabi Isa as.
3. Alquran adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Alquran, baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra bahasa dan sependek-pendeknya surat atau ayat.

²⁹ Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), hal.3

4. Diriwayatkan secara mutawatir artinya Alquran diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk berdusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.
5. Membaca Alquran dicatat sebagai amal ibadah. Di antara sekianbanyak bacaan, hanya membaca Alquran saja yang dianggap ibadah, sekalipun membaca tidak tahu maknanya, apalagi jika ia mengetahui makna ayat atau surat yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari Ilmu.³⁰

3. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an

Al-Qur'an Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan Al-Qur'an (termasuk didalamnya tujuan pembelajaran Al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa-Nya dan tunduk kepada-Nya.³¹

Syekh Al Jazari, menyebutkan dalam syairnya, Manzhumah al-Jazariyyah.

لَأَنَّ بِهِ إِلَهٌ أَنْزَلَا # وَ هَكَذَا مِنْهُ إِلَيْنَا وَصَلَا

³⁰ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013)

³¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 184

Artinya: “*Karena demikianlah (beserta cara membacanya) Allah menurunkan Al-Qur’an Dan seperti itu pula (bacaan Al-Quran dan tajwidnya) sampai kepada kita*”³²

Sedangkan tujuan pembelajaran Al-Qur’an menurut Mardiyono antara lain:³³

- a. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harokat, saktat (tempat-tempat berhenti), menyembunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- b. Murid-murid mengerti makna Al-Qur’an dan terkesan dalam jiwanya.
- c. Membiasakan murid-murid membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik waqaf, mad dan idghom.
- d. Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.

4. Keutamaan belajar Al-Quran

Al Qur’an adalah kitab suci umat islam dan merupakan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu Al Qur’an harus dibaca, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Semula-mulanya perkara dan semestinyalah menyuguhkan belajar Al Qur’an sampai bisa mendapat bacaan yang kukuh dan maher. Mengaji pertama, mengaji kepada guru yang ahli, mengaji lagi, adalah pekerjaan yang amat bermutu tinggi, dan pekerjaan umat mulya dari dahulu.³⁴

³² Abu Ezra El Fadhli, *Ilmu Tajwid (Cara membaca makharijul huruf al-Qur’an)* (semarang DH prees) hal.5

³³ Mardiyono, Pengajaran al-Qur’an, dalam Habib Thoha, dkk. (eds), *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 34-35.

³⁴ Madrasah Murottil, *Persiapan Membaca Al Qur’an* (Kediri: Madrasah Murottilil Qur’anil Karim, 2008) hal 56

Rasulalloh bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baiknya kalian adalah orang belajar dan mengajar Al Qur’an”
HR Bukhori.

C. Tinjauan tentang *Rasm Utsmani*

a) Pengertian *Rasm Utsmani*

Mushhaf, Mishhaf, Mashhaf ialah Al Qur’an yang terbukukan. *Rosm* atau *Khot Utsmani* ialah bentuk-bentuk tulisan yang orisinal menurut aslinya tulisan Al Qur’an ketika diturunkan, yang disepakati total oleh para Sahabat ketika mengadakan pembukuan Al Qur’an di zaman Kholifah Utsman bin Affan Ra.

b) Kaedah penting *Rosm Utsmani*

Rosm usmani memiliki beberapa kaidah berikut diantaranya:

1. Mentiadakan alif seperti :

- a) رَبِّ الْعَالَمِينَ menurut rasm usmani tanpa alif setelah huruf ‘ain.

Keterangan dari kitab Manaril Huda hal 16. Keterangan dalam kitab Al Burhan juz I hal 392 : Para Ulama’ sepakat atas tidak tertulisnya alif dalam waqi’ jama’ salim baik mudzakkar maupun muannas seperti : الْعَالَمِينَ الصَّابِرِينَ الصَّادِقِينَ

- b) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ Rasm usmani tidak menulis alif setelah mim karena untuk melayani bacaan pendek. Di dalam kitab An Nasyr juz I hal 11: “lafaz مَلِكِ ini sesungguhnya ditulis tanpa alif pada semua

Mushaf Al Imam”. Sedangkan mushaf yang sering kita jumpai banyak atau ada yang memakai alif.

c) Semua lafaz صِرَطٌ pada mushaf rasm usmani membuang alif setelah ro’ sedang mushaf yang sering kita jumpai pada umumnya memakai alif semua. Dalam kitab Dalilul Hairan hal 43 diterangkan bahwa lafaz pada mushaf usmani asli dulu ada yang ditulis dengan alif ada yang tidak (khilaf). Lalu ditegaskan bahwa yang dipraktekkan pada mushaf-mushaf ditulis tanpa alif (untuk keseragaman).

2. Membuang huruf waw seperti : المَوْءُودَةُ di dalam surat At Takwir ayat 8, menurut keterangan cdari Al Burhan I/97 :Mushaf Al Imam hanya menulis waw satu. Sedangkan mushaf kita ada yang menulis waw dua. Yang menulis waw dua hamzahnya diletakkan di atas waw yang kedua (المَوْءُودَةُ) dan berharokat dammah dibalik. Kalua tidak dammah dibalik sulit dibaca panjang. Maka pada mushaf rasm usmani menulisnya begini : المَوْءُودَةُ yakni dengan hamzah menyendiri kemudian waw kecil hanya sebagai tanda baca panjangnya.

3. Membuang huruf ya’ seperti : اَنْ وَلِيَّيْ اللّٰهَ di dalam Al A’raf ayat 196, الْأُمِّيْنَ الحَوَارِيْنَ menurut keterangan Al Itqan 2/167 : huruf ya’ di dalam contoh-contoh itu terbuang satu. Maka mushaf rasm usmani sekarang hanya memberi isyarat bacaan panjangnya dengan ya’ kecil yang terpisah. Lafaz-lafaz seperti ini kalua pada mushaf usmani pada umumnya menulisnya dengan ya’ dua yang gandeng الْأُمِّيْنَ الحَوَارِيْنَ. Pada mushaf kita pada umumnya atau ada yang ditulis ya’ gandeng.

4. Menambah huruf alif seperti : **أَوَّلًا** **أَدْبَحْتَهُ** : dalam surat An Naml ayat 21, tulisan usmani menambahkan alif menurut keterangan Al Burhan juz I hal 381 dan Al Itqan juz 2 hal 167. Sedang mushaf kebanyakan sebagian ada yang membuang alif itu dan pada lafaz **لَا عُنْبَةَ** yang mestinya alif satu ada yang menulis alif dua. **قَوَارِيرًا قَوَارِيرًا سَلْسِلًا** Al Insan ayat 4 dan 16. Demikian ini ditulis menurut keterangan An Nasyr juz 2 hal 396. Sedang diantara mushaf kita pada lam yang belakang dan ro' yang belakang sendiri ada yang membuangnya.
5. Menambah huruf waw, seperti : **سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ** (Al A'raf ayat 145 dan **سَأُورِيكُمْ آيَاتِي** (Al-Anbiya' ayat 37) khot usmani ada wawnya, bacaan “u” pendek. Demikian menurut Al Burhan I/387 dan Al Itqan 2/168. Sedang pada mushaf kebanyakan membuang waw itu.
6. Menambah huruf ya', seperti : **بِأَيْدِي** pada surat Az Zariyat 47, dan **بِأَيْدِيكُمْ** pada surat Al Qalam ayat 6 pada mushaf Al Imam tertulis ya' dua. Sedang pada mushaf kebanyakan ada yang membuang salah satu ya' itu.
7. Cara menulis hamzah, dalam tulisan Usmani pada mulanya (sebelum ada tanda baca) huruf hamzah tidak berupa tulisan (belum ada bentuk kepala ain) hanya adakalanya ditulis dengan bentuk waw seperti **أَنْبِيَا** dibaca **أَنْبِيَا** atau dengan bentuk ya' seperti **تَلْفَايَا** dibaca **تَلْفَايَا** atau dengan bentuk alif seperti **سَأَلَهُمْ** dibaca **سَأَلَهُمْ** malah ada yang tidak ada tandanya seperti **جَاءَ** dibaca **جَاءَ**. Jika dilihat dari segi tulisannya memang sebegitu rupa, namun bacaannya terbaca hamzah. Sementara hamzah sendiri ada dua macam ada hamzah qoto' dan hamzah washol, setiap awal kalimat keduanya harus